

Peranan Agama dalam Pembentukan Kepribadian, Sikap Keagamaan, dan Penghormatan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Psikologi Agama

Asep Irfan Hilmi^{1*}, Diki Wahana², Nida Nadzifatul Fuadah³

^{1,2,3} Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Indonesia

*Corresponding Author:

[a.irfanhilmi@unik-](mailto:a.irfanhilmi@unik-cipasung.ac.id)

cipasung.ac.id

dikiwahana1@gmail.com

nidafuadah@gmail.com

Article History:

Received: 2025-04-19

Revised: 2025-04-17

Accepted: 2025-04-30

Keywords:

Psychology of Religion;
Personality; Prejudice; Human
Rights.

Kata Kunci:

Psikologi Agama; Kepribadian;
Prasangka; Hak Asasi.

Abstract

This article examines the role of religion in shaping personality, religious attitudes, and how religion contributes to the recognition and respect of human rights, especially in the context of the psychology of religion. Religion not only functions as a belief system, but also as a mechanism for shaping individual behavior and personality. From the perspective of the psychology of religion, religious experience can shape a stable, empathetic, and socially responsible character. Through a literature study approach, this article explores psychological concepts related to individual religious life, the influence of religion on the dynamics of prejudice against adherents of other religions, and the affirmation of the principle of religious freedom as part of human rights. The results of the study show that religious teachings, especially in Islam, contain the principles of tolerance, respect for differences, and the prohibition of coercion in religion. The evidence from the Qur'an and Hadith as well as the views of early scholars support that religious freedom is a basic right that must not be violated. Thus, a deep understanding of the psychology of religion is very important in building a harmonious, just society that upholds universal human values.

Abstrak

Artikel ini mengkaji peranan agama dalam membentuk kepribadian, sikap keagamaan, dan bagaimana agama memberikan kontribusi dalam pengakuan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, khususnya dalam konteks psikologi agama. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan perilaku dan kepribadian individu. Dalam perspektif psikologi agama, pengalaman religius mampu membentuk karakter yang stabil, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini menelusuri konsep-konsep psikologis yang berhubungan dengan kehidupan beragama individu, pengaruh agama terhadap dinamika prasangka terhadap penganut agama lain, serta penegasan prinsip kebebasan beragama sebagai bagian dari hak asasi manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran agama, khususnya dalam Islam, mengandung prinsip toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan larangan terhadap paksaan dalam beragama. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis serta pandangan ulama salaf mendukung bahwa kebebasan beragama merupakan hak dasar yang tidak boleh dilanggar. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap psikologi agama sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

PENDAHULUAN

Agama merupakan kekuatan transendental yang tidak hanya berperan dalam dimensi ritual dan simbolik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis yang mendalam dalam kehidupan individu. Dalam konteks psikologi agama, agama tidak hanya dilihat sebagai sistem kepercayaan, melainkan sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian, cara berpikir, serta sikap sosial seseorang. Pengalaman religius

terbukti memiliki pengaruh besar dalam menciptakan ketenangan batin, pengendalian diri, dan kesadaran moral (Jalaluddin, 2012).

Dalam kehidupan sehari-hari, agama hadir sebagai pedoman nilai dan etika yang memberikan arah pada perilaku manusia. Nilai-nilai yang diajarkan agama mampu menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Hal ini menjadikan agama sebagai kekuatan pembentuk karakter yang konsisten, terutama saat individu dihadapkan pada tantangan dan tekanan psikologis (Ancok & Suroso, 2011).

Proses pembentukan kepribadian religius berlangsung sejak usia dini, melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang diperoleh dari lingkungan keluarga, pendidikan formal, serta pengalaman sosial. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana religius cenderung mengembangkan identitas moral yang kuat, serta kemampuan untuk berempati dan memahami perbedaan (Hurlock, 2004).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya kedekatan spiritual sebagai jalan menuju ketenangan jiwa. Firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 menyatakan: " *أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ* " (*"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram"*). Ayat ini memperkuat pemahaman bahwa ketenangan batin berasal dari keterhubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan.

Kepribadian yang dibentuk oleh agama umumnya ditandai oleh keteraturan emosi, kemampuan mengontrol diri, serta orientasi kepada nilai-nilai luhur. Dalam hal ini, agama membantu individu dalam mengembangkan aspek intrapersonal dan interpersonal yang sehat (Saroglou, 2014).

Sikap keagamaan juga tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya dan nilai masyarakat sekitar. Oleh karena itu, religiusitas yang terbentuk tidak selalu seragam, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya tempat individu itu berkembang (Alwi, 2001).

Di sisi lain, salah satu tantangan psikologis dalam keberagaman agama adalah munculnya prasangka antarumat beragama. Prasangka ini kerap kali disebabkan oleh stereotip negatif, pengalaman kolektif yang traumatis, serta minimnya interaksi sosial lintas agama. Glock dan Stark (1965) menyatakan bahwa aspek ideologis dari agama dapat memunculkan eksklusivisme jika tidak dikontrol oleh nilai spiritual yang inklusif.

Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad menjelaskan: " *دمائهم وأموالهم المؤمن من أمته* " (*"Seorang mukmin adalah orang yang membuat manusia aman atas darah dan harta mereka"*). Hadis ini menegaskan bahwa agama semestinya menjadi sumber keamanan dan ketenangan, bukan ketakutan atau kekerasan.

Pendidikan agama yang moderat dan terbuka menjadi kunci untuk meminimalisir prasangka. Pendidikan seperti ini mendorong pemahaman lintas iman dan memperkuat nilai-nilai toleransi serta empati sosial. Azra (2010) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan dalam kurikulum pendidikan untuk membangun masyarakat plural yang harmonis.

Dalam kerangka hak asasi manusia, Islam menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama. QS. Al-Baqarah ayat 256 menegaskan: " *لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ* " (*"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama"*). Ayat ini menjadi dasar normatif bahwa iman sejati tidak bisa dipaksakan dan harus lahir dari kesadaran pribadi.

Konversi agama atau perubahan keyakinan merupakan bagian dari hak spiritual individu yang diakui dalam Islam, asalkan dilakukan secara sadar dan tidak menimbulkan fitnah. Prinsip ini sejalan dengan semangat kebebasan memilih yang ditekankan dalam berbagai konvensi internasional tentang hak asasi manusia.

Fenomena aliran klenik dan kepercayaan lokal seringkali mendapatkan stigma negatif. Padahal dalam pendekatan antropologis, seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat (2009), praktik-praktik tersebut

merupakan ekspresi spiritualitas yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi lokal dan tidak selalu bertentangan dengan prinsip keagamaan.

Keberagaman ekspresi keagamaan tersebut menunjukkan betapa luasnya ranah religiusitas manusia, yang tidak melulu terikat pada sistem formal dan legalistik. Pendekatan psikologi agama memberikan ruang untuk memahami realitas tersebut secara ilmiah dan humanistik.

Kehadiran agama dalam kehidupan individu, terutama di tengah dunia yang semakin sekuler dan individualistik, memberikan alternatif makna yang dalam dan autentik. Smith (2009) mencatat bahwa hampir semua agama besar di dunia menawarkan jawaban terhadap pertanyaan eksistensial manusia.

Psikologi agama membantu menjembatani antara pengalaman spiritual dan kenyataan psikologis yang kompleks. Dengan demikian, agama tidak hanya dipahami sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai sumber motivasi hidup dan energi sosial.

Wahid (2001) mengingatkan pentingnya pendekatan yang membumi dalam menyampaikan ajaran agama. Ia menyebut proses "pribumisasi Islam" sebagai upaya untuk menjadikan agama mampu berdialog dengan konteks budaya dan sosial masyarakat lokal.

Dengan pendekatan psikologi agama yang inklusif, pemahaman lintas iman dapat dikembangkan melalui dialog, pendidikan, dan praktik sosial. Ini merupakan langkah strategis untuk membangun masyarakat yang damai dan toleran di tengah keragaman yang ada.

Relasi antara agama, kepribadian, dan hak asasi manusia merupakan topik yang sangat relevan untuk dikaji, mengingat meningkatnya ketegangan antaragama di banyak wilayah. Melalui pendekatan ilmiah yang berimbang, pemahaman yang lebih mendalam dan solutif dapat ditemukan.

Dengan demikian, kajian psikologi agama menjadi penting untuk tidak hanya memahami kehidupan spiritual individu, tetapi juga untuk membentuk tatanan sosial yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap hak-hak dasar setiap manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai kerangka utama dalam menggali berbagai informasi konseptual dan empiris terkait psikologi agama. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat teoritis dan membutuhkan penelaahan mendalam terhadap literatur yang relevan. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana agama berperan dalam membentuk kepribadian, mereduksi prasangka antaragama, dan memperkuat penghormatan terhadap hak asasi manusia dari perspektif psikologi agama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku akademik, jurnal ilmiah, Al-Qur'an, Hadis Nabi, dan kitab-kitab klasik (turats) karya ulama salaf yang relevan dengan topik. Literatur seperti karya Jalaluddin (2012), Ancok & Suroso (2011), dan Saroglou (2014) menjadi rujukan utama dalam memahami aspek psikologi agama secara teoritis dan aplikatif. Kitab-kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihya' 'Ulumuddin*, dan *al-Muwāfaqāt* dijadikan sebagai sumber spiritual dan historis untuk memperkaya perspektif dari sisi keilmuan Islam klasik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari sumber primer dan sekunder. Setiap data yang ditemukan dianalisis secara deskriptif dan kritis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap peran agama dalam dinamika psikologis individu dan sosial. Proses ini dilengkapi dengan identifikasi tema-tema utama, seperti pembentukan kepribadian religius, prasangka keagamaan, dan kebebasan beragama.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan mengaitkan konsep-konsep dari literatur modern psikologi agama dengan teks-teks suci Islam dan pemikiran para ulama. Tujuannya adalah untuk menemukan titik temu antara nilai-nilai keagamaan dan prinsip-prinsip psikologi kontemporer, sehingga

hasil kajian tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara ilmu modern dan warisan keilmuan Islam.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan antara literatur barat, teks-teks klasik Islam, dan data empiris dari hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan memiliki dasar yang kuat dan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi psikologi agama, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Agama dalam Kehidupan Individu

Agama memiliki peranan vital dalam membentuk struktur kepribadian dan keseimbangan psikologis individu. Tidak hanya sekadar sistem ritual, agama berfungsi sebagai orientasi hidup, sumber makna, dan mekanisme coping dalam menghadapi tekanan hidup.

Jalaluddin (2012) menyatakan bahwa agama menyentuh dimensi paling dalam dari diri manusia, yaitu ruhaniyah dan batin, sehingga memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas psikologis seseorang.

Dalam konteks Islam, ketenangan batin sering kali dikaitkan dengan aktivitas zikir dan kedekatan dengan Allah. Al-Qur'an menegaskan hal ini melalui firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Ayat ini menunjukkan bahwa pengalaman religius bukan hanya bersifat simbolik, tetapi berfungsi sebagai terapi spiritual. Aktivitas zikir berulang seperti istighfar, tasbeih, dan tahmid memiliki efek menenangkan pikiran, mengurangi kecemasan, serta menanamkan optimisme dalam menghadapi hidup.

Keberadaan agama juga memperkuat struktur nilai individu, yakni sistem kepercayaan yang membentuk pandangan hidup dan sikap moral seseorang. Saroglou (2014) menemukan bahwa orang-orang religius cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan lebih tahan terhadap gangguan emosional seperti depresi dan stres berat.

Dalam Islam, relasi individu dengan Tuhan membentuk rasa tanggung jawab moral yang kuat. Hal ini tercermin dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحُسَيْنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini mengandung makna psikologis dan sosial yang kuat: spiritualitas yang baik seharusnya membuahkan perilaku etis dan hubungan sosial yang harmonis. Agama dengan demikian bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial.

Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa hati manusia memiliki dua jalan: jalan yang dipenuhi dengan cahaya zikir dan jalan yang dipenuhi oleh gelapnya kelalaian. Ia berkata: "*Al-qalb yashfa'u bi dzikrillah kamaa yashfa'u al-badan bi al-dawa*" (Hati akan sembuh dengan mengingat Allah sebagaimana tubuh sembuh dengan obat).

Agama juga berfungsi sebagai penyaring informasi dan penguat ketahanan moral. Di era digital, di mana individu terpapar oleh banyak godaan dan distraksi, agama memberikan batas nilai yang jelas. Prinsip halal dan haram, misalnya, memperkuat kontrol diri dan keputusan moral seseorang.

Psikologi modern menyebut mekanisme seperti ini sebagai *internal moral compass* (kompas moral

internal), di mana keputusan seseorang lebih ditentukan oleh keyakinan internal daripada tekanan eksternal. Keimanan berfungsi sebagai penguat kompas ini.

Berikut adalah ilustrasi tabel pengaruh dimensi keagamaan terhadap psikologi individu:

Tabel 1. Dampak Praktik Keagamaan terhadap Kesehatan Psikologis

Praktik Keagamaan	Aspek Psikologis yang Terpengaruh
Zikir & Doa	Ketenangan batin, manajemen stres
Shalat	Disiplin waktu, kesadaran diri (mindfulness)
Puasa	Kontrol diri, empati terhadap sesama
Tilawah Al-Qur'an	Refleksi diri, penenangan emosional
Sedekah & amal	Kebahagiaan, kepuasan sosial

Agama juga membangun optimisme melalui keyakinan bahwa semua takdir memiliki hikmah. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286, Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنَ الدِّينِ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۙ

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Ayat ini berfungsi sebagai penguatan mental bagi individu yang sedang menghadapi kesulitan, dengan meyakini bahwa tidak ada cobaan yang melebihi batas kemampuan seseorang.

Di sisi lain, agama juga mendorong perilaku pro-sosial seperti tolong-menolong, memberi maaf, dan kepedulian sosial. Ini bukan hanya aspek moral, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan dukungan emosional di lingkungan sekitar.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Az-Zarnuji menyatakan bahwa ilmu dan akhlak harus berjalan beriringan. Ia berkata: "*La yanfa'ul 'ilm illā bi al-'amal, wa lā yanfa'ul 'amal illā bi al-ikhhlās*" (Ilmu tidak bermanfaat tanpa amal, dan amal tidak bermanfaat tanpa keikhlasan). Ini menunjukkan bahwa aspek spiritual sangat penting dalam keselarasan tindakan dan kepribadian.

Agama mendorong keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dalam psikologi modern, hal ini sejalan dengan konsep *meaning in life* atau makna hidup, yang menjadi faktor penting dalam psikologi positif dan terapi eksistensial (Frankl, 1985; Saroglou, 2014).

Religiusitas juga berperan dalam pengembangan *resilience* (daya tahan) psikologis. Individu yang taat beragama biasanya lebih kuat dalam menghadapi kehilangan, kegagalan, atau penderitaan karena memiliki keyakinan bahwa ujian hidup merupakan bentuk kasih sayang dan pendidikan dari Tuhan.

Ketika individu mengalami keterpurukan, agama menjadi tempat kembali yang penuh pengharapan. Dalam QS. At-Tawbah [9]: 51 disebutkan:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.

Keyakinan ini menumbuhkan keikhlasan dan mengurangi beban psikologis akibat rasa bersalah, penyesalan, atau kehilangan.

Penting untuk dipahami bahwa tidak semua praktik keagamaan berdampak positif jika dilakukan dengan motivasi yang salah. Agama harus dijalankan dengan *niyyah* yang tulus dan pemahaman yang benar agar tidak menjadi alat pembenaran tindakan yang merusak (Jalaluddin, 2012).

Terakhir, agama dalam kehidupan individu bukan sekadar warisan budaya, tetapi fondasi batin yang mempengaruhi seluruh dimensi kepribadian. Dari pikiran, perasaan, hingga tindakan sosial, semuanya bisa diarahkan oleh nilai-nilai ilahiyah yang tertanam melalui pengalaman spiritual.

B. Agama dalam Pembentukan Kepribadian dan Sikap Keagamaan

Pembentukan kepribadian merupakan proses yang kompleks, di mana agama memegang peran sentral dalam membentuk nilai, sikap, dan karakter individu. Dalam psikologi perkembangan, nilai-nilai agama yang diperkenalkan sejak masa anak-anak berperan dalam membentuk struktur kepribadian jangka panjang (Hurlock, 2004).

Kepribadian religius ditandai oleh kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Individu religius umumnya lebih bertanggung jawab, rendah hati, dan lebih mampu mengelola konflik batin. Saroglou (2014) menyatakan bahwa ada hubungan erat antara religiusitas intrinsik dan stabilitas emosi.

Dalam Islam, kepribadian yang ideal dicirikan oleh keberanian, kejujuran, dan kesabaran. Dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya integritas dalam sikap dan perilaku, sebagai refleksi dari keimanan yang benar. Sikap keagamaan sejati mencerminkan kesesuaian antara keyakinan dan tindakan nyata.

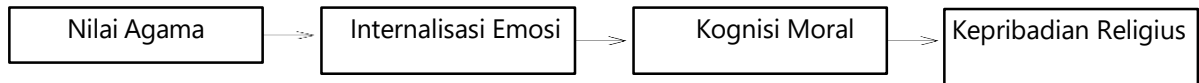
Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Az-Zarnuji menekankan bahwa adab harus mendahului ilmu, dan ilmu harus disertai akhlak. Ia berkata: "*Al-adabu qabla 'ilmi wa bihi tanālu al-karāmah*" (Adab didahulukan dari ilmu, dan dengannya seseorang memperoleh kemuliaan).

Pendidikan agama yang baik akan membentuk pribadi dengan *self-awareness* tinggi dan *moral compass* yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi bagian dari sistem kepribadian.

Glock & Stark (1965) menyusun lima dimensi keagamaan, yaitu: ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensi. Semua dimensi ini saling berkaitan dan membentuk keutuhan sikap keagamaan seseorang.

Berikut ini adalah ilustrasi model pembentukan kepribadian religius menurut dimensi psikologi agama:

Gambar 1. Model Pembentukan Kepribadian Religius



Dalam pengalaman religius yang mendalam, individu merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini menciptakan motivasi intrinsik untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan, bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena keyakinan internal.

Kepribadian religius bukanlah sesuatu yang statis. Ia terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman dan pengetahuan spiritual. Maka dari itu, pendidikan agama seharusnya menumbuhkan kesadaran kritis, bukan sekadar hafalan dogma.

Dengan demikian, agama memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian yang stabil, matang secara emosional, serta berintegritas dalam bersikap dan bertindak.

C. Prasangka dalam Perspektif Psikologi Agama

Prasangka adalah sikap negatif yang terbentuk sebelum mengetahui fakta secara utuh, biasanya berdasarkan stereotip atau pengalaman kolektif yang terbatas. Dalam konteks keagamaan, prasangka dapat muncul antar kelompok agama karena adanya perbedaan keyakinan, ritual, atau doktrin. Dalam psikologi agama, prasangka termasuk dalam aspek disfungsi sosial yang bisa diatasi melalui pendekatan spiritual dan edukasi lintas iman (Saroglou, 2014).

Prasangka dapat timbul dari dimensi ideologis yang sempit. Glock dan Stark (1965) mencatat bahwa eksklusivisme teologis sering kali menjadi penyebab utama dari konflik antarumat beragama. Ketika satu kelompok mengklaim superioritas spiritual mutlak, maka kelompok lain cenderung dianggap sesat atau bahkan musuh.

Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya menjaga hubungan sosial dan melarang perilaku diskriminatif berbasis agama. Dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Ayat ini jelas menekankan bahwa keberagaman adalah kehendak Tuhan, bukan sesuatu yang harus ditakuti atau dilawan. Maka dari itu, segala bentuk prasangka keagamaan bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin.

Dalam kitab *al-Muwāfaqāt* karya Imam Asy-Syathibi, disebutkan bahwa salah satu tujuan syariah adalah menjaga hubungan antar manusia (*hifz al-'ird wa al-'uhdah*). Prasangka akan merusak tujuan ini karena menciptakan kecurigaan dan ketegangan dalam masyarakat majemuk.

Dari sisi psikologi, prasangka dapat ditekan melalui peningkatan interaksi antar kelompok dan pendidikan keagamaan yang inklusif. Ancok & Suroso (2011) menyebut bahwa pengalaman bersama dalam aktivitas keagamaan lintas komunitas dapat mengurangi bias dan meningkatkan empati.

Hadis Nabi SAW juga menekankan pentingnya menjauhi sikap mencurigai orang lain tanpa alasan yang jelas:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Hati-hatilah kalian terhadap prasangka, karena prasangka adalah perkataan paling dusta." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, Islam secara eksplisit menolak semua bentuk praduga yang tidak berdasar. Dalam dunia modern yang sarat polarisasi, ajaran ini sangat relevan untuk membangun perdamaian dan rasa saling menghormati.

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan sumber dan solusi terhadap prasangka keagamaan menurut psikologi agama:

Tabel 2. Sumber dan Solusi Psikologis terhadap Prasangka Keagamaan

Sumber Prasangka	Solusi Psikologi Agama
Stereotip negatif	Pendidikan lintas agama
Trauma sejarah antaragama	Rekonsiliasi melalui dialog spiritual
Minimnya interaksi sosial	Kegiatan lintas iman dan relasi antar umat
Doktrin eksklusivistik	Pemahaman kontekstual terhadap teks suci

Oleh karena itu, strategi pengurangan prasangka harus dilakukan secara terstruktur, baik melalui kebijakan pendidikan maupun kegiatan sosial-keagamaan yang mengedepankan nilai persaudaraan universal.

D. Hak Asasi Manusia dalam Beragama

Hak untuk beragama adalah bagian tak terpisahkan dari martabat manusia. Dalam Islam, hak ini dijamin langsung oleh Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menjadi dasar normatif bahwa setiap individu berhak memilih keyakinan tanpa tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Kebebasan beragama mencakup hak untuk menganut, menjalankan, mengganti, atau meninggalkan suatu agama.

Fenomena konversi atau perpindahan agama sering kali dipandang negatif oleh sebagian masyarakat, padahal dalam Islam selama dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab moral, hal ini tidak dilarang. Wahid (2001) menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam melihat dinamika ini, termasuk memahami proses spiritual seseorang secara personal. Aliran klenik atau kepercayaan lokal juga sering mendapat diskriminasi. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa ekspresi keagamaan yang bersifat lokal adalah bagian dari sistem budaya yang memiliki fungsi sosial dan psikologis tersendiri, terutama di daerah pedesaan.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, agama adalah jalan pencarian terhadap kebenaran yang ditempuh melalui hati dan akal. Oleh karena itu, hak untuk mencari dan menemukan

kebenaran tersebut tidak boleh dihalangi oleh tekanan sosial maupun negara.

Hak untuk beragama juga meliputi hak untuk menyatakan iman secara terbuka, membangun tempat ibadah, dan menjalankan ritual keagamaan. Negara wajib menjamin hal ini sebagai bagian dari kewajibannya melindungi warga negara.

Hadis Nabi SAW menyatakan:

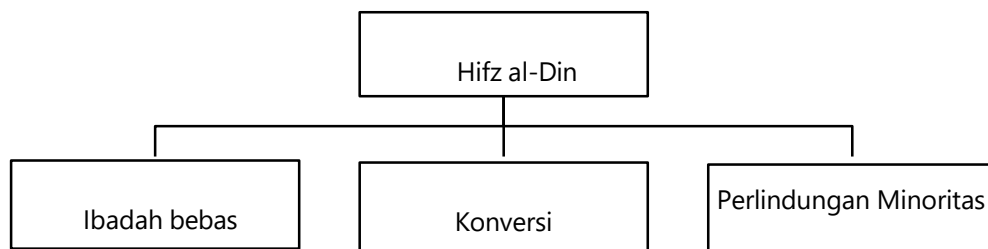
من آذى ذمياً فقد آذاني

"Barang siapa menyakiti non-Muslim yang berada dalam perlindungan (dzimmi), maka dia telah menyakitiku." (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menegaskan bahwa hak perlindungan tidak hanya berlaku bagi Muslim, tetapi juga untuk pemeluk agama lain yang hidup damai bersama umat Islam. Prinsip ini menjadi dasar perlindungan lintas agama yang bersifat universal.

Kebebasan beragama merupakan bagian dari *maqashid al-syari'ah*, yaitu menjaga agama (*hifz al-din*) yang berarti memberi ruang bebas untuk setiap individu dalam menunaikan keyakinannya dengan aman dan damai. Berikut ini adalah skema visual tentang cakupan hak beragama dalam perspektif Islam:

Gambar 2. Skema Hak Asasi dalam Beragama (Hifz al-Din)



Dengan demikian, Islam sangat menghargai hak-hak individu dalam beragama. Ketika hak ini dijamin, maka perdamaian sosial dan stabilitas masyarakat dapat lebih mudah diwujudkan.

KESIMPULAN

Agama memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian dan dinamika psikologis individu. Dalam kehidupan sehari-hari, agama tidak hanya menjadi sistem keyakinan, tetapi juga menjadi sumber nilai, motivasi, dan arah dalam menjalani kehidupan. Individu yang memiliki keterikatan spiritual cenderung lebih stabil secara emosional dan mampu menghadapi tekanan psikologis dengan lebih baik.

Pengalaman religius terbukti dapat menciptakan ketenangan batin, memperkuat kendali diri, dan memberikan makna dalam setiap fase kehidupan. Ini sejalan dengan hasil penelitian dari Jalaluddin (2012) yang menunjukkan bahwa religiusitas mampu meningkatkan kualitas hidup seseorang melalui pendekatan batiniah dan spiritual.

Dalam pembentukan kepribadian, agama berperan sebagai landasan nilai moral dan etika. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertanam dalam aspek kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata yang menjunjung tinggi kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Kepribadian religius dibentuk dari proses panjang yang mencakup internalisasi nilai dan pengalaman spiritual.

Sikap keagamaan yang sehat ditandai dengan keseimbangan antara keyakinan dan tindakan, serta

keterbukaan terhadap keragaman. Ketika agama dipahami secara sempit, cenderung muncul sikap eksklusif dan mudah berprasangka terhadap pihak yang berbeda. Sebaliknya, pemahaman agama yang inklusif mendorong toleransi, penghargaan terhadap sesama, dan kedamaian sosial.

Prasangka terhadap kelompok agama lain merupakan masalah psikologis dan sosial yang perlu ditangani secara serius. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin justru mendorong umatnya untuk menghormati keragaman dan menjalin hubungan harmonis dengan umat lain. Prinsip ini sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius seperti Indonesia.

Kebebasan beragama merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Tidak hanya dalam aspek keimanan, tetapi juga dalam menjalankan ibadah, berpindah agama, serta hidup berdampingan dengan perbedaan keyakinan. Dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis secara eksplisit menunjukkan penghormatan terhadap hak individu dalam menentukan jalan spiritualnya.

Kitab-kitab klasik seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, *al-Muwāfaqāt*, dan *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan dasar konseptual yang kuat bahwa agama harus dijalankan dengan kesadaran, adab, dan keterbukaan. Penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan menjadi benang merah antara tradisi keilmuan Islam klasik dan prinsip-prinsip psikologi agama modern.

Dengan memadukan pendekatan tekstual dan psikologis, kita dapat menemukan kesatuan antara nilai agama dan hak asasi manusia. Agama tidak bertentangan dengan HAM, justru menguatkannya. Setiap individu berhak menjalankan keyakinannya dengan tenang tanpa intimidasi atau diskriminasi.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan keagamaan yang holistik, yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk sikap inklusif dan empatik. Kurikulum keagamaan seharusnya memberi ruang untuk dialog, pemahaman lintas iman, serta penguatan kepribadian religius yang sehat.

Akhirnya, pemahaman mendalam tentang psikologi agama dapat memberikan kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang adil, toleran, dan damai. Dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang benar sejak dini, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Diperlukan penguatan pendidikan agama yang menekankan aspek psikologis, spiritual, dan sosial dalam pembelajaran. Institusi pendidikan, lembaga dakwah, dan keluarga harus berkolaborasi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif. Selain itu, perlu dikembangkan program lintas agama yang melibatkan dialog, kolaborasi sosial, dan pendidikan toleransi agar generasi muda dapat terbentuk menjadi pribadi yang religius sekaligus menghormati keberagaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen pengampu mata kuliah Psikologi Agama di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung atas bimbingan dan arahannya selama penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Z. (2001). *Psikologi Agama: Pengantar Studi Tentang Religi dan Perilaku Keagamaan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- Azra, A. (2010). *Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally. Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saroglou, V. (2014). *Religion, Personality, and Social Behavior*. New York: Psychology Press. Smith, H. (2009). *The World's Religions*. New York: HarperOne.
- Wahid, A. (2001). *Pribumisasi Islam*. Jakarta: LKiS.